

PERAWATAN SETELAH KEMATIAN DALAM BUDAYA SUKU BATAK TOBA: STUDI ETNOGRAFI

Idauli Simbolon, Albinur Limbong

Universitas Advent Indonesia, Jl. Kolonel Masturi No. 288, Parongpong Kabupaten
Bandung Barat, 40559, Indonesia

Email: Idauli.simbolon@unai.edu

Abstract

Various cultural and religious traditions and practices associated with death. The nurse must ensure that any ritual is implied according to the client's belief and culture. The purpose of the study is to explore the cultural activities of care after the death of Christian elderly in Batak Tobanese culture in Indonesia. Method of this study is qualitative with an ethnography approach. Data is obtained by in-depth interviews with six traditional kings of the Batak Tobanese tribe. Informants were approached by snowballing. Data were analyzed using content analysis. Several themes and categories emerged: the level of death, personal care, position of the hands, wailing, piece of linen (Ulos), and cemetery. Care after death in Batak Tobanese culture is very unique and different from other tribes. Each symbol implies important meaning. Inappropriate in executing the meaning of these symbols may cause problems in the funeral procession. Therefore, nurses responsible for providing appropriate handling start from the beginning such as personal care and proper hand position according to the level of the death before the dead body is discharged from hospital.

Key word: after death, Batak Toba, Care

Abstrak

Berbagai tradisi dan praktik budaya dan agama terkait dengan kematian. Perawat harus memastikan bahwa setiap ritual diaplikasikan sesuai dengan keyakinan dan budaya klien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kegiatan budaya perawatan setelah kematian lansia Kristen dalam budaya Batak Toba di Indonesia. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh dengan wawancara mendalam dengan enam raja adat suku Batak Toba. Informan didekati dengan cara snowballing. Data dianalisis menggunakan analisis isi. Beberapa tema dan kategori muncul: tingkat kematian, perawatan, posisi tangan, ratapan, kain ulos, dan kuburan. Perawatan setelah kematian dalam budaya Batak Toba sangat unik dan berbeda dengan suku-suku lainnya. Setiap simbol menyiratkan makna penting. Ketidaktepatan dalam melaksanakan makna simbol-simbol tersebut dapat menimbulkan masalah dalam prosesi pemakaman. Oleh karena itu, perawat bertanggung jawab untuk memberikan penanganan yang tepat mulai dari awal seperti perawatan diri dan posisi tangan yang tepat sesuai dengan tingkat kematian sebelum jenazah dipulangkan dari rumah sakit.

Key word: Batak Toba, Perawatan, Setelah Kematian

Pendahuluan

Kematian didefinisikan ketika denyut nadi seseorang tidak lagi teraba, tidak bernafas selama beberapa menit, dan tidak menunjukkan refleks, serta tidak ada aktivitas otak (Nugroho, 2012). Definisi lain dari kematian adalah kematian otak yang dimanifestasikan oleh tidak adanya respon terhadap rangsangan eksternal, tidak adanya refleks sefalik dan apnea (Kozier & Erbs, 2008).

Definisi kematian ditafsirkan secara berbeda lintas budaya dan agama. Pandangan tentang kematian dapat berdasarkan budaya dan tetap menjadi tantangan utama dalam mencari makna kematian tersebut (Iranmanesh, Axelsson, Savenstedt, dan Haggstrom, 2010). Menurut Lamm (2017), orang Yahudi mendefinisikan kematian sebagai penghentian fungsi biologis kehidupan, hilangnya jiwa, akhir kesadaran, dan hilangnya kepribadian.

Selain pengertian kematian, persiapan tubuh atau sering disebut perawatan tubuh setelah kematian erat kaitannya dengan agama. American Society of Registered Nurse (2008) menyarankan orang mati harus dipersiapkan sesegera mungkin untuk memberikan ekspresi yang bersih dan damai. Perawatan tubuh yang tepat menunjukkan rasa empati dari tim kesehatan.

Di rumah sakit, perawat bertanggung jawab untuk merawat tubuh pasien setelah kematian. Perawatan setelah kematian harus dilakukan dengan hati-hati dan disesuaikan dengan peraturan rumah sakit atau institusi perawatan kesehatan. Perawatan setelah kematian juga sangat dipengaruhi oleh agama dan budaya. Perawat harus memiliki pengetahuan tentang agama dan budaya

yang diwarisi oleh pasien. Perawatan setelah kematian sama pentingnya dengan perawatan sebelum kematian. Suatu kehormatan ketika keluarga datang dan melihat tubuh bersih, terlihat alami, dalam posisi nyaman. Perawat juga perlu mengetahui ritual setelah kematian, misalnya tata cara mandi, berpakaian, posisi tubuh, dan pemakaman. Perawat perlu bertanya kepada anggota keluarga tentang preferensi budaya dan agama pasien dan memastikan siapa yang akan melakukan aktivitas atau ritual (Kozier & Erb's, 2008).

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Kekayaan budaya ini berasal dari banyaknya suku yang ada di Indonesia. Keberagaman budaya ini sangat jelas dapat dilihat khususnya dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kematian. Salah satunya adalah pada budaya suku Batak Toba. Suku Batak Toba berasal dari provinsi Sumatera Utara, tepatnya dari Tapanuli Utara. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kematian memiliki perbedaan pada kematian bayi, anak-anak, remaja, usia muda, dan khususnya pada lanjut usia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kegiatan apa saja yang harus dilakukan pada tubuh lanjut usia setelah meninggal. Sampai saat ini walaupun ada buku-buku yang menjelaskan adat istiadat Batak Toba, namun sangat jarang ditemukan artikel tentang perawatan *post mortem* pada publikasi ilmiah terutama di bidang keperawatan. Oleh karena itu penulis merasa sangatlah penting untuk melakukan penelitian ini dan mempublikasikannya secara nasional. Dengan demikian semakin banyak perawat yang dapat menggunakannya sebagai pegangan dalam melakukan keperawatan yang sadar dan peka budaya yang direkomendasikan oleh

Madeleine Leininger sebagai ahli dan pendiri keperawatan Transkultural (Leininger 1999; 2002).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan desain penelitian kualitatif, deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi (penelitian terhadap kelompok budaya kelompok dalam kondisi yang alami). Subjek penelitian adalah suku Batak Toba yang beragama Kristen Protestan, dan objek penelitian adalah perawatan *post mortem* lanjut usia pada suku Batak Toba. Populasi adalah suku batak toba dengan sampel raja-raja adat dengan pemilihan sampel secara *snow balling*.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Tapanuli Utara. Desa Limbong Mulana. Pemilihan lokasi ini didasari untuk mendapatkan responden yang memiliki kapasitas yang reliabel mengenai objek yang diteliti. Hal ini sangat sesuai dengan salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu tatanan alami dimana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti (Creswell, 2016). Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan terbuka seperti: Coba jelaskan apa saja kegiatan yang dilakukan pada lansia yang meninggal?" Proses wawancara pertanyaan terbuka dan direkam dengan menggunakan alat perekam suara. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan alat bantu audio visual/alat perekam suara. Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan *content analysis* menurut Creswell (2016).

Hasil dan Pembahasan

Sampel dari penelitian ini terdiri dari 6 orang semuanya adalah berasal dari suku Batak Toba yang beragama Kristen Protestan.

Terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan. berusia dari 37 tahun 86 tahun. Semua sampel adalah raja-raja adat dan istri raja-raja adat yang sering mengikuti acara adat kematian, dan raja-raja adat ini sering menjadi *parsinabung* (protokol) dalam acara-acara adat kematian.

Berikut ini adalah tema-tema yang muncul berdasarkan kategori-kategori yang ditemukan dan didukung oleh pernyataan-pernyataan para informan.

Tema 1: Strata Kematian

Pada tema ini ditemukan bahwa terdapat tiga golongan kematian pada lanjut usia. Strata tersebut dibagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan 1, golongan 2, dan golongan 3. Pada golongan satu kematian disebut dengan istilah *Mate Punah* atau mati punah. Berikut ini pernyataan informan menjelaskan pengertian mati punah: "mati punah adalah kematian seorang lanjut usia yang tidak menikah atau menikah tapi tidak memiliki keturunan," (informan 2); " mati punah adalah adalah kematian yang menyedihkan bagi suku Batak karena garis keturunan putus tidak berlanjut," (informan 1); "itulah alasannya laki-laki yang sudah menikah lama dan tidak punya keturunan dianjurkan untuk menikah dengan perempuan lain dengan tujuan mendapatkan keturunan," (informan 6).

Kematian lanjut usia golongan kedua disebut dengan *Mate Sari Matua*. Disebut mati *Sarimatua* bilamana almarhum/almarhumah meninggalkan anak laki-laki dan atau anak perempuan dan sudah memiliki cucu namun masih ada di antara anak-anaknya yang belum menikah. Baik itu laki-laki maupun perempuan. Berikut ini penuturan para informan: "memang kalau masih ada anaknya yang belum menikah walaupun sudah punya cucu, kematian

lansia ini dimasukkan dalam golongan kedua.” (informan 1).

Para informan sangat antusias dalam menjelaskan kematian pada golongan ketiga. Kematian pada golongan ketiga disebut *Mate Saur Matua* atau *Mate Saur Matua Mauli Bulung*. Seseorang yang mati *Saur Matua* adalah seseorang yang meninggal dengan memiliki keturunan. Memiliki anak laki-laki maupun anak perempuan. Semua anak-anaknya sudah menikah dan memiliki keturunan. Kematian *Saur Matua* adalah tingkat kematian yang paling tinggi dalam suku Batak Toba dan diidam-idamkan setiap orang tua yang sudah lanjut usia. Berikut ini pernyataan dari salah satu informan:

Ada seorang yang meninggal sudah banyak cucu dari anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan tapi masih ada anaknya yang belum menikah. Agar orang tua ini bisa disebut mati Saur Matua, maka keluarga maupun raja-raja adat menganjurkan mencarikan jodoh untuk anak tersebut dan dinikahkan di depan jenazah orang tuanya. (informan 2)

Menurut para informan, kematian orang tua yang lanjut usia akan lebih istimewa bila ia meninggal sudah memiliki cicit dari anak laki-laki dan/atau cicit dari anak perempuan, dan tidak ada keturunannya yang mendahuluinya meninggal. Kematian seperti ini disebut dengan *Mate Saur Matua Mauli Bulung*. Berikut ini pernyataan dari pasangan suami yang dengan sangat sedih menjelaskan bahwa anak mereka sudah ada meninggal mendahului mereka, “seperti kami ini, semua anak-anak kami sudah menikah. Kami sudah punya cicit dari anak laki-laki dan cicit dari anak perempuan” (informan 4); “tapi kalau kami nanti meninggal kami hanya disebut *Saur Matua* tidak *Mauli Bulung*, karena salah satu dari anak laki-laki kami sudah ada yang meninggal” (informan 5); “Kami berdoa

agar tidak ada anak-anak, cucu-cucu, atau cicit kami yang mendahului kami (informan 3); “semoga Tuhan mendengar doa kami” (informan 3).

Tema 2: Perawatan *Post Mortem*

Di dalam tema ini ada beberapa kategori yang ditemukan, antara lain: memandikan Jenazah, mengawetkan jenazah, memberikan pakaian, dan meletakkan posisi tangan,

Kategori 1: Memandikan Jenazah

Dalam budaya Batak Toba orang yang meninggal di rumah umumnya tidak ada acara khusus memandikan jenazah. Alasannya adalah karena tidak ada tempat khusus untuk memandikan. Berikut ini adalah pernyataan-pernyataan informan mengenai memandikan jenazah: “klo kita orang Batak yang beragama Kristen tidak dimandikan, kecuali orang Batak yang beragama Islam, mereka dimandikan” (informan 4); “kecuali ada kotoran maka dibersihkan dan dilap saja” (informan 5); “memang kalau meninggal di Rumah Sakit atau Bidan biasanya dimandikan, klo di rumah tidak dimandikan” (informan 4).

Kategori 2: Mengawetkan Jenazah

Semua informan setuju bahwa jenazah yang meninggal harus diawetkan. Pengawetan jenazah adalah hal yang lumrah bagi adat Batak Toba. Hal ini sudah menjadi suatu kebutuhan, karena kematian orang lanjut usia identik dengan acara adat maka jenazah perlu diawetkan supaya tidak bau. Saat seorang lanjut usia dinyatakan meninggal maka semua keturunannya, keluarga baik dari pihak istri maupun pihak suami, dan kerabat lainnya akan dihubungi. Sering keluarga yang tinggal di luar kota harus mengatur perjalanannya sehingga tidak bisa tiba di rumah duka secepatnya, oleh karena itu keluarga segera menetapkan bahwa jenazah harus segera diawetkan. Dengan pengawetan ini maka jenazah dapat

disimpan di rumah sehari-hari hingga keluarga yang ditunggu sudah tiba dan acara adat pemakaman dapat segera dilangsungkan. Berikut ini penuturan informan sehubungan dengan mengawetkan jenazah: “jenazah perlu diawetkan supaya tidak bau” (informan 1); “karena kalau bau nanti tidak ada orang yang mau datang” (informan 4); “biasanya pengawetan jenazah dilakukan dengan menyuntikkan zat kimia tertentu ke dalam tubuh jenazah oleh pihak yang berwenang” (informan 4).

Dalam budaya Batak Toba, sebagai orang Kristen membolehkan mengawetkan jenazah. Tujuannya agar tubuh bisa memakan waktu sehari-hari hingga satu minggu. Hal ini dilakukan untuk menunggu keluarga dari jarak jauh yang harus hadir dalam prosesi adat penguburan. Berbeda dengan seorang Muslim, mengawetkan jenazah tidak diperbolehkan itulah sebabnya jenazah sudah harus dimakamkan pada hari yang sama (Leeming, 2017).

Kategori 3: Posisi Tangan Jenazah

Dalam budaya Batak Toba ada dua posisi posisi tangan yang ditetapkan untuk lanjut usia yang meninggal. Posisi tangan ini ditentukan oleh tingkat kematiannya. Bagi yang pada golongan pertama (*Mati Punah* dan *Sari Matua*), tangannya dilipat di dada. Bagi yang meninggal pada golongan ketiga (*Saur Matua* dan *Saur Matua Mauli Bulung*) tangannya diluruskan sejajar dengan sisi tubuh. Berikut ini pernyataan dari salah satu informan:

Saya pernah melihat seorang ibu yang meninggal dan anak paling bungsunya belum menikah. Keluarga menyadari masih ada anaknya yang belum menikah maka tangan jenazah dilipat di dada lalu jenazah diawetkan. Setelah jenazah tiba di rumah duka, tetangga dan orang-orang tua setempat berkata, kasihan ibu ini cucunya sudah banyak dan sudah ada cicitnya tapi tangannya masih harus dilipat. Lalu atas

seijin raja-raja adat anak bungsu ibu tersebut dipanggil dan diminta untuk menikah sebelum acara adat pemakaman akan dilangsungkan. Untungnya anak tersebut menurut, dan menghubungi teman wanitanya untuk menikah dengan sederhana. Teman wanitanya juga setuju dan dilangsungkan acara pernikahan di depan jenazah ibu tersebut. Lalu perlahan-lahan tangan yang sudah dilipat tadinya perlahan-lahan diluruskan dan ibu itu disebut mati Saur Matua” (informan 2).

Kategori 4: Pakaian

Dalam budaya Batak Toba, jenazah harus diberikan pakaian yang pantas. Walaupun tidak ada pakaian pakaian yang dikhususkan bagi lanjut usia baik itu laki-laki maupun perempuan. Berikut ini penjelasan para informan mengenai pakaian untuk yang meninggal: “kalau untuk laki-laki kalau ada jas lebih bagus, untuk perempuan ya kebaya (informan 1); “tapi ada juga lansia itu sebelum meninggal sudah berpesan kepada anak-anaknya. Kalau saya meninggal saya mau pakai baju yang ini, katanya” (informan 3); “intinya kalau pakaian mana yang lebih bagus atau lebih baru biasanya itu yang pakaiakan” (informan 4); “tidak ada pakaian khusus tapi setelah berpakaian maka tubuh jenazah ditutup dengan sehelai kain khusus yang disebut dengan Ulos. Ditutup mulai dari dada ke kaki” (informan 6).

Tema 3: Perlayatan

Setelah jenazah diberikan pakaian yang pantas, maka jenazah tersebut dipersiapkan untuk siap dilayati oleh tetangga dan kerabat. Jenazah ditempatkan di tengah-tengah ruang tamu utama. Posisi kepala harus menjauhi pintu kamar tidur. Dalam budaya Batak Toba, umumnya ruang tamu itu disebelah kiri dan kamar tidur di sebelah kanan saat seseorang masuk dari pintu utama. Rumah seperti ini disebut rumah Bona (rumah utama). Umumnya orang Batak Toba yang tinggal di desa, memiliki ruang tamu yang

luas. Tidak banyak furnitur yang dipajang di tempat tersebut. Setelah jenazah ditempatkan di tengah ruang tamu utama, maka anak-anak laki-laki dari yang meninggal tersebut akan duduk disebelah kanannya sementara anak-anak perempuan dan keturunannya duduk disebelah kirinya. Tamu-tamu dapat duduk di belakang anak laki-laki atau dibelakang anak perempuan tergantung apa hubungan keluarga dengan yang meninggal. Tamu lainnya seperti tetangga atau teman kerja dapat mengambil tempat dimana masih ada ruangan yang kosong.

Tema 4: Ratapan

Ratapan adalah sesuatu yang wajar di dalam budaya Batak Toba. Bagi yang mati *punah* dan *Sari Matua*, ratapan masih diijinkan. Terutama bagi anak yang belum menikah. Dalam hal ini anak tersebut memiliki duka yang paling dalam dibandingkan saudaranya lainnya yang sudah menikah apalagi sudah berketurunan. Bagi yang meninggal *Saur Matua* apalagi *Saur Matua Mauli Bulung*, ratapan tidak dianjurkan lagi. Berikut ini penuturan informan: “kerabat maupun pelayat lainnya akan mengatakan, jangan menangis lagi. Orang tua ini tidak perlu ditangisi. Justru kita harus berpesta, bersukaria dan menari. Karena dia meninggal sudah tidak ada beban lagi” (informan 3); “tapi ada juga yang bilang semakin banyak tangisan berarti orang yang meninggal itu adalah orang yang sangat baik yang mengakibatkan orang-orang yang dikasihinya sangat kehilangan dan berduka” (informan 6).

Menangis atas kematian orang tua di tingkat satu dan dua masih diperbolehkan. Mirip dalam agama Hindu, meraung keras biasanya diperbolehkan (Leeming, 2017). Namun di level tiga menangis tidak dianjurkan. Alih-alih menangis, orang-orang bernyanyi dan menari. Selama menunggu acara adat pemakaman, umumnya jenazah

tidak pernah dibiarkan/ditinggalkan sendiri. Anggota keluarga bahkan tetangga secara bergantian akan menjaga dan duduk di sekitar jenazah. Mereka juga menyanyikan lagu-lagu pujian secara berganti-ganti. Dalam hal ini kerabat dan pelayat lainnya mengusahakan jangan sampai keluarga larut dalam kesedihan.

Tema: Persiapan Pemakaman

Kategori 1: Rapat keluarga

Apabila anggota keluarga yang ditunggu-tunggu sudah tiba, maka sehari sebelum acara adat pemakaman diadakan acara yang disebut dengan *martonggo raja* atau *pangarapoton* (rapat keluarga). Dalam acara ini ada beberapa undangan yang harus hadir, antara lain: tetangga, anak-anak laki-laki maupun anak perempuan dari yang meninggal, saudara kakak beradik kandung dan yang satu marga, saudara laki-laki dari istri harus hadir apabila suami yang meninggal, paman yang disebut dengan panggilan tulang diharapkan harus hadir (informan 1). Berikut ini penjelasan dari informan mengenai rapat keluarga:

Acara ini membicarakan tentang waktu pelaksanaan adat sebelum yang meninggal dikuburkan, siapa saja hula-hula (pihak paman dari sisi ibu) yang berpartisipasi dalam acara adat, siapa saja kerabat yang akan diberikan ulos, siapa yang akan memberikannya dan juga menetapkan jumlah ulos yang akan disiapkan oleh pihak paman” (informan 3).

Suhut (pihak yang berduka) ditanyain apa parjuhut (daging hewan kurban yang disediakan pada acara adat pemberangkatan ke kuburan) dan di sini juga dibahas kemana mayat ini akan dikuburkan dan persiapan acara setelah penguburan. Semua detail pelaksanaan adat dibicarakan pada saat ini (informa 4).

Kategori 2: Acara Adat

Pada hari pemakaman dilaksanakan acara adat. Acara adat ini dibagi menjadi dua tahap

yaitu tahap pertama di dalam rumah dan acara di halaman. Acara di dalam rumah ini terdiri dari tahapan-tahapan: Berikut pernyataan informan mengenai susunan acara di dalam rumah:

Acara di rumah biasanya dimulai pagi-pagi hari, biasanya sekitar pukul 08.00 pagi. Semua keluarga dekat berkumpul di sekitar jenazah. Oleh protokol yang akan menginisiasi membuka acara yang dimulai dengan memasukkan jenazah ke peti mati. Setelah yang meninggal dimasukkan kedalam peti maka jenazah akan ditutup mulai dari dada sampai ke kaki dengan sehelai kain yang disebut dengan ulos saput (kain pembungkus). Setelah pemasangan ulos saput apabila yang meninggal memiliki pasangan suami atau istri yang masih hidup maka dilakukan pemberian ulos. Bagi yang ditinggalkan pasangannya mati sarimatua maka ulos dipakaikan diatas kepala. Ulos ini disebut dengan ulos tujung. Bagi pasangan yang ditinggal mati Saur matua maka ulos dipakai bukan di kepala namun dibahu. Ulos ini disebut dengan ulos sampe tua. Setelah itu kerabat-kerabat dekat diberikan kesempatan memberikan kata-kata perpisahan. Bukan berbicara kepada yang meninggal namun kepada hadirin. Biasanya kata-kata perpisahan ini menceritakan hubungan, pengalaman dan kebaikan yang almarhum/almarhumah semasa hidupnya (informan 5).

Setelah acara di rumah selesai kemudian peti jenazah dibawa ke halaman rumah. Biasanya halaman sudah dipasang tenda dan tikar. Berikut penjelasan informan mengenai acara di halaman rumah:

Acara di halaman itu adalah untuk memberikan ulos kepada keturunan dan kerabat orang yang meninggal. Sebagai balasan dari ulos yang diberikan maka pihak yang berduka akan memberikan ungkapan terima kasih berupa uang dalam amplop dan juga potongan dari hewan yang sudah dipotong-potong sesuai dengan

aturan adat. Setelah acara ini selesai maka dilanjutkan dengan makan bersama. Setelah selesai makan bersama maka acara berikutnya adalah memberikan kata-kata sambutan. Setelah semua acara adat selesai maka jenazah dibawa ke pemakaman (informan 5).

Ulos adalah kain tenun khusus yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba dalam acara adat yang termasuk dalam kematian adat. Ada empat jenis ulos yang digunakan dalam acara adat. Disebut Ulos Tujung, Ulos Sampe Tua, dan Ulos Holong. Setiap jenis memiliki arti tertentu. Ulos Holong diberikan kepada orang tua sebagai tanda perpisahan. Ulos Tujung diterapkan pada suami atau istri yang ditinggalkan oleh almarhum. Dengan menggunakan ulos ini resmi menyandang sebutan janda. Ulos Sampe Tua diberikan kepada kakek atau nenek tua yang ditinggalkan oleh pasangannya. Ini menandakan bahwa kakek dan nenek yang ditinggalkan tidak akan menikah lagi. Ulos Holong yang diberikan oleh paman kepada semua pewaris jenazah. Walaupun orang tuanya sudah tiada namun Paman selalu mendoakan mereka dan tetap memberkati mereka (Agustina, 2016).

Kategori 3: Acara Pemakaman

Umumnya jenazah dikuburkan di tempat pemakaman umum. Namun ada juga yang dikuburkan di lahan milik pribadi. Namun satu kebanggan bagi keluarga kalau orang tua yang sudah lanjut usia tidak dikuburkan ke dalam tanah lagi tapi dimasukkan ke dalam *simin* atau *batu napir* (rumah yang didesain khusus untuk orang meninggal). Di area pemakaman tidak ada lagi acara adat. Acara di kuburan sepenuhnya diserahkan kepada pihak gereja. Berikut ini penjelasan para informan:

Pihak gereja akan melakukan sakramen. Bilamana ada pemuka agama, maka pemuka agama yang akan sakramen pemakaman. Namun bila tidak ada pendeta makna

sakramen dilakukan oleh tua-tua gereja. Jenazah diturunkan ke liang lahat, dan ditimbun dengan tanah. Setelah itu pemakaman akan ditutup dengan doa. Keluarga berbaris di sekitar makam dan pelayan akan menyalami mereka. Setelah semua pelayat pulang, semua keluarga dekat mencuci muka mereka di atas makam menggunakan air bersih (informan 6).

Tema: Penghiburan

Adat Batak Toba melakukan penghiburan kepada keluarga yang meninggal. Setelah beberapa hari sesudah pemakaman, pihak paman datang untuk memberi penghiburan dengan membawa makanan. Orang batak Toba yang beragama Kristen biasanya memulai acara penghiburan dengan menyanyikan lagu rohani, berdoa lalu membaca Alkitab, kemudian bernyanyi lagi dan berdoa penutup. Setelah kebaktian lalu dilanjutkan dengan menyampaikan kata-kata penghiburan setelah itu ditutup lagi dengan doa. Berikut ini penuturan para informan mengenai penghiburan: “biasanya kalau sudah *saur matua*, sudah jarang dilakukan penghiburan apalagi tempat tinggal keluarga jauh diluar kota” (informan 4); “kata-kata penghiburan sudah disampaikan pada acara adat pemakaman jadi biasanya sudah disimpulkan di sana” (informan 5); “iya kalau sudah dilakukan adat di halaman, umumnya pihak keluarga tidak datang lagi untuk member penghiburan” (informan 1), “tergantung jauh dekatnya tempat paman. Kalau dekat, mereka pasti membuat acara penghiburan” (informan 6).

Kesimpulan

Meskipun perawat tidak selalu terlibat dalam keseluruhan kematian seorang lansia, namun persiapan yang tepat dimulai dari

perawat, ini termasuk perawatan pribadi. Budaya Batak Toba memang sangat menghargai dan menghormati orang tua. Rasa hormat mereka kepada orang tua lebih terlihat ketika orang tua meninggal. Oleh karena itu perawat mempersiapkan lansia dengan matang sebelum dijemput oleh keluarganya. Sebelum jenazah menjadi kaku, apalagi setelah mengawetkan jenazah, pakaian yang dianjurkan oleh keluarga harus diterapkan dengan sikap yang baik. Posisi tangan jenazah harus diposisikan sesuai dengan tingkatan kematiannya. Posisi tangan harus dilipat di dada setiap kali orang tua meninggal tanpa meninggalkan keturunan atau keturunan yang meninggal tetapi di antara keturunannya masih ada yang belum menikah. Mereka yang meninggal memiliki keturunan dan semua keturunannya menikah kemudian posisi tangan diluruskan sejajar di samping badan. Ketidaktepatan dalam meletakkan posisi tangan dapat menimbulkan masalah dalam adat penguburan. Oleh karena itu tata letak posisi tangan harus diperhatikan dengan tepat karena memiliki nilai dan makna yang begitu penting dalam budaya Batak Toba Kristen.

Daftar Pustaka

- Agustina, C. (2016). Makna dan Fungsi Ulos dalam Adat Masyarakat Batak Toba di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP Vol.3:1*, 1-15.
- American Society of Registered Nurse (2008) Nursing Today: Postmortem Care. Online: <http://www.asrn.org/journal-nursing-today/310-postmortem-care.html> di Akses 12 Februari 2022
- Cresswell, J.W (2016) Research Design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed. Cetakan ke V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Hardin, R & Larsen, P. D. (2009). Culture: *Chronic Illness* (p. 281). USA: Jones and Bartlett.
- Iranmanesh, S. Axelsson, K., Sävenstedt, S., & Häggström, T. Caring for Dying and Meeting Death: Experiences of Iranian and Swedish Nurses. *Indian J Palliat Care*. 2010 May-Aug; 16(2): 90–96.doi: 10.4103/0973-1075.68405
- Jones, M.E., Cason, C.L., Bond, M.L., Cultural attitudes, knowledge, and skills of a health workforce. *Journal of Transcultural Nursing*. 2004 Oct;15(4):283-90.
- Kozier, Erb (2008) *Fundamental of nursing: Concept, Process and Practice*, California: Addison-Wesley Publishing Company, Inc
- Lamm, M. (2017) *The Meaning of Death*. Online; www.chabad.org. Diakses pada tanggal 10 Februari 2022. Pukul 17.00
- Leininger, M.M. (1999) What Is Transcultural Nursing and Culturally Competent Care? *Journal of Transcultural Nursing*, Vol. 10 No. 1
- Leininger, M. &. (2002). Transcultural nursing: Concept, theories, research,& practice. In M. &. Leininger, *Transcultural nursing: Concept, theories, research, & practice* (pp. 13-18). New York: McGraw-Hill.
- Leeming, K. (2017). *Multicultural Care at the Time of Death and dying*. Retrieved June Tuesday 20, 2017, from alfredicu.org.au.
- Nugroho, H.W, (2012) *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Edisi ke 3. Jakarta:EGC
- Transcultural Nursing (2017). *Transcultural Society*. Online <http://www.tcns.org>